

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum PPTQ An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus

1. Sekilas Sejarah PPTQ An-Nasuchiyyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan yang didirikan untuk menunjang proses pembelajaran yang memadukan antara pendidikan formal dengan pesantren. Mayoritas santri yang belajar di PPTQ An-Nasuchiyyah adalah anak kuliah dan anak sekolah madrasah aliyah dan sebagian ada yang santri tulen (tidak sekolah maupun kuliah dan ada juga yang alumni IAIN Kudus). Program belajar di PPTQ An-Nasuchiyyah memiliki tujuan mencetak penghafal al-Qur'an 30 juz dan berbekal ilmu-ilmu Fiqih dan Tafsir.¹

Sejarah berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah tidak bisa terlepas dari perjuangan tokoh sentral di Desa Ngembalrejo, yaitu Mbah Kyai Nasucha. Beliau termasuk ikut mewarnai perkembangan syariat Islam di Kudus terlebih di Desa Ngembalrejo Bae Kudus dan sekitarnya, khususnya di Dukuh Ngetuk. Beliau inilah yang menjadi pendiri PPTQ An-Nasuchiyyah, walaupun jarak antara masa perjuangan Mbah Kyai Nasucha sampai berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah cukup lama sekitar kurang lebih hampir satu abad lamanya sehingga majelis *Ngaji Sorogan* yang semula diasuh oleh Mbah Kyai Nasucha yang kemudian diteruskan oleh keturunannya (Kyai Asmuri, Kyai Maksum dan Kyai Mutholib) mengalami pasang surut dan bisa dikatakan mati suri, yakni mulai berpulangnya Mbah Kyai Nasucha pada usia ±75 tahun pada hari Kamis Legi tanggal 23 Mei 1929 Masehi/13 Dzulhijjah

¹ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020

1347 Hijriah sampai berdirinya Lembaga Tarbiyatul Islamiyyah An-Nasuchiyyah secara legal formal pada tahun 2014 Masehi. Setelah masa vakum tersebut, maka para *dzuriah* terfikir mulai berniat untuk meneruskan perjuangan dan mewujudkan apa yang menjadi cita-cita Mbah Kyai Nasucha. *Alhamdulillah* atas rahmat dan ridha Allah Swt berdirilah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah secara legal formal yang dipelopori oleh KH. Ahmad Yunus bin Abdullah al Mughniy bin Ma'syum bin Nasucha As Sukhaimiy (keturunan urutan nasab ketiga dari Mbah Kyai Nasucha).² Mulai awal rencana sampai selesai pembangunan, izin dan lain-lain bahkan nama pondok pesantren sampai logo yang membuat adalah KH. Ahmad Yunus selaku pendiri pondok pesantren.³ Pesantren ini berdiri dalam rangka meneruskan perjuangan Mbah Kyai Nasucha di samping itu pula bertujuan untuk ikut serta dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia di bidang ilmu Agama Islam dengan haluan pijakan Ahlussunnah waljama'ah dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴

Pada awal tahun, KH. Ahmad Yunus melangkah mendirikan pondok pesantren. Setelah proses pembangunan hampir selesai, tidak disangka ada dua orang santri putri dari Tuban dan Bojonegoro yang bermaksud ingin menghafal al-Qur'an. Karena tidak tega untuk menolak seorang santri yang akan mencari ilmu, pada akhirnya diputuskan menjadi pesantren putri hingga terus bertambah santri semakin banyak dari tahun ke tahun. Berawal dari kamar atas yang berjumlah 6

² Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, 13 Februari 2020.

³ Ustadz Alif Fahrurriza, Ustadz PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁴ Dokumentasi Arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, 13 Februari 2020.

santri, bertambah 15 hingga berkembang sampai sekarang menjadi 163 santri. Kebanyakan yang menjadi santri PPTQ An-Nasuchiyyah adalah menghafalkan al-Qur'an dan ada pula yang masih taraf belajar dari awal membenarkan bacaan al-Qur'an. Tidak hanya sebagai santri tulen saja tetapi juga menempuh pendidikan formal di IAIN Kudus dan madrasah aliyah. Bertambahnya jumlah santri bertambah pula ustadz dan ustadzah yang membantu mengajar para santri di pondok pesantren.⁵

Pada tanggal 11 Maret 2014, di sebelah timur kota Kudus tepatnya di dukuh Ngetuk, desa Ngembalrejo berdirilah lembaga pendidikan PPTQ An-Nasuchiyyah. Pondok pesantren ini berdiri atas kerjasama KH. Ahmad Yunus sebagai pendiri pondok pesantren dan diasuh oleh Kyai Rizki Abdullah (adik beliau).⁶ Adapun tujuan berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah adalah karena almarhummah bu Isroh ingin punya tempat mengajar untuk putra-putrinya maupun saudaranya yang lulusan dari pesantren supaya ketika sudah di kampung halaman (lulus dari pesantren) ada kegiatan yang berbentuk nasrul ilmi mengembangkan ilmu yang telah didapat dari pesantren tempat menimba ilmu. Hal ini sesuai dengan nasehat guru, terutama guru Lirboyo yang berpesan “*santri nek muleh ning omah kudune madep dampar*” artinya santri ketika sudah pulang di rumah harus berhadapan dengan meja. Maksudnya adalah jika sudah di rumah harus mengamalkan ilmunya atau mengajar meskipun hanya mengajar qiro'ati.⁷

⁵ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020.

⁶ Ustadz Alif Fahrurrisa, Ustadz PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁷ Ustadz Alif Fahrurrisa, Ustadz PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

PPTQ An-Nasuchiyyah letaknya sangat strategis karena berjarak kurang lebih 50 meter dari arah masuk jalan raya. PPTQ An-Nasuchiyyah berada di dukuh Ngetuk desa Ngembalrejo. Lokasi PPTQ An-Nasuchiyyah ini berada di lokasi yang sangat strategis karena jaraknya yang tidak jauh dari kampus IAIN Kudus sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki menuju kampus.⁸

2. Visi dan Misi PPTQ An-Nasuchiyyah

Visi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus adalah berperan dalam kaderisasi insan qur'an mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat. Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus :

- Mengembangkan metode belajar mengajar pesantren.
- Mengembangkan kemampuan keilmuan pengasuh dalam menghadapi dunia global.
- Mengembangkan kemandirian dan kemampuan santri.
- Mengembangkan sarana dan prasarana dalam menunjang pembelajaran santri.
- Mengembangkan metodologi bina dakwah ke masyarakat.
- Mengembangkan kerjasama dengan lembaga pesantren lain dalam kerangka menambah ukhuwah dan wawasan wathoniyyah santri.⁹

3. Keadaan Ustadz/Ustadzah PPTQ An-Nasuchiyyah

Keberadaan ustadz/ustadzah tentunya sangat berpengaruh demi terlaksananya pembelajaran bagi santri di pondok pesantren. Setiap ustadz/ustadzah biasanya juga memiliki kajian yang berbeda-beda. Beberapa nama kyai dan ustadz-ustadzah yang

⁸ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020.

⁹ Dokumentasi papan kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah, tahun ajaran 2018-2019

mengasuh maupun yang mengajar di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus beserta kompetensi yang diajar.¹⁰

Daftar Nama Kyai dan Ustadz/Ustadzah beserta Kompetensi yang Diajar¹¹

No.	Nama	Kompetensi yang diajar	Pendidikan Terakhir
1	Kyai Rizqi Abdullah	- Makhoriul Huruf (Rasm Utsmani) - Durrotun Nasichin - Uquduluja'in	Darul Furqon Kudus
2	Nyai Nihlatun Nafi'ah, AH	- Al-Qur'an (Kelas 1)	PP. Siti Fatimah Godong
3	Ustadz Alif Fahruriza	- At-Tibyan Fii 'Adabil Qur'an - Tafsir Jalalayn - Tambihul Ghofiliin	IAIN Kudus
4	Ustadz Muhammad Ismail	- Fathul Qorib - Mauidhotul Mu'minin	Yanbu'ul Qur'an Kudus
5	Ustadzah A'izatul Aliyah	- Uyunul Masa'il Li An-Nisa'	HMQ Lirboyo Kediri
6	Ustadzah Subchan Aziz	- Riyadhush Shalihin	Langitan Tuban
7	Ustadzah Aminah	- Al-Qur'an (Kelas 2)	PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus
8	Ustadzah Nurul Fikriyah Rofa	- Al-Qur'an (Kelas 3)	PP Al-Ishlah Al-Ishom Jepara

¹⁰ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020.

¹¹ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020.

9	Ustadzah Nila Zulfa Khodijah	- Al-Qur'an (Kelas 4)	PP Sabilul Qur'an
10	Ustadzah Uswatun Hasanah	- Al-Qur'an (Kelas 5)	PP Al-Husna Kajen

4. Keadaan Santri PPTQ An-Nasuchiyyah

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pondok pesantren. Santri di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang, karakter dan kebiasaan yang bermacam-macam. Tetapi, di PPTQ An-Nasuchiyyah mereka dididik agar mempunyai akhlak dan jiwa yang Qur'ani dan hidup dalam masyarakat kecil atau sistem Pondok Pesantren. Mayoritas santri mengaji dan menempuh pendidikan sekolah di MA dan IAIN Kudus. Berikut daftar santri dan daerah santri di PPTQ An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus :

Daftar Santri¹²

Kamar	Jumlah
Aisyah	26
Khodijah	29
Fatimah	9
Hafsoh	6
Zainab	9
Shofiyyah	8
Ummu Habibah	10
Ummu Salamah	10
Ummu Kultsum	9
Ruqoyyah	10
Zahra	13
Humairah	6
Marwa	4

¹² Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020.

Shofa	8
Maryam	6
Total	163

5. Jadwal Kegiatan PPTQ An-Nasuchiyyah

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian merupakan kegiatan yang dilakukan setiap harinya, mulai dari ba'da Subuh sampai dengan ba'da Isya. Semua santri diwajibkan mengikuti semua kegiatan harian yang telah dibuat oleh pengurus dan pengasuh. Adapun kegiatan harian meliputi :

- 1) Sholat Jama'ah 5 Waktu
Sholat jama'ah 5 waktu dilaksanakan di aula PPTQ An-Nasuchiyyah (sholat dzuhur, sholat ashar dan sholat maghrib) dan di Masjid Al-Muttaqin Ngetuk Ngembalrejo (sholat subuh dan sholat isya').
- 2) Pembacaan Surat al-Insyirah
Setelah sholat fardhu, masing-masing santri langsung melaksanakan pembacaan surat al-Insyirah. Adapun tata cara pelaksanaannya, yaitu setelah salam langsung meletakkan telapak tangan sebelah kanan berada tepat didada sebelah kiri kemudian membaca surat al-Insyirah dengan liris. Tata cara tersebut dilakukan sebelum bersamalan dengan jama'ah lain, selanjutnya baru membaca dzikir setelah sholat.
- 3) Ngaos Al-Qur'an
Ngaos al-Qur'an dilaksanakan ketika ba'da Subuh dan ba'da Isya. Ketika ba'da Subuh para santri ngaos setoran (tambahan hafalan) dan ketika ba'da Isya itu ngaos deresan (mengkaji ulang yang sudah pernah disetorkan) yang diampu oleh ustadzah masing-masing.

- 4) Ngaos Fathul Qorib
Kitab ini membahas soal fiqih sehari-hari yang dilaksanakan setiap hari Selasa malam Rabu yang diampu oleh Ustadz Ismail.
- 5) Kegiatan Malam Jum'at
Kegiatan malam Jum'at meliputi dzibaan, al-barzanji, khitobah dan burdah. Keempat kegiatan tersebut dilaksanakan secara berurutan dan yang bertugas adalah jam'iyah yang mendapat jadwal di hari tersebut.
- 6) Ngaos Durrotun Nasihin
Kitab ini membahas tentang kenikmatan di akhirat kelak yang diampu oleh Kyai Rizqi Abdullah setiap hari Jum'at malam Sabtu.
- 7) Ngaos Uyunul Masail Linnisa
Kitab ini mengkaji permasalahan-permasalahan seputar kewanita-an, seperti haid, nifas dan istihadloh yang diampu oleh Ustadzah Aizatul Aliyah pada hari Jum'at.
- 8) Ngaos Tafsir Jalalain
Kitab ini memuat tentang Tafsir al-Qur'an yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Kajian Tafsir ini dilaksanakan setiap hari Sabtu sore yang diampu oleh Ustadz Alif Fahrurrisa, AH.
- 9) Ngaos At-Tibyan Fii Adabil Qur'an
Kitab ini membahas tentang seputar adab pembaca dan penghafal al-Qur'an saat berinteraksi dengan al-Qur'an serta memuat amalan bagi penghafal al-Qur'an. Ngaos dilaksanakan setiap hari Ahad sore yang diampu oleh Ustadz Alif Fahrurrisa.
- 10) Ngaos Mau'idhotul Mu'minin
Ngaos kitab ini dilaksanakan setiap hari Sabtu siang yang diampu oleh Ustadz Ismail.¹³

¹³ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020.

b. Kegiatan Bulanan

- 1) Manaqib : dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan Qomariyyah yang diikuti oleh semua santri PPTQ An-Nasuchiyyah dan yang bertugas adalah perwakilan satu atau dua santri dari masing-masing jam'iyah yang telah dibagi.
- 2) Khatmil Qur'an : dilaksanakan setiap hari Jum'at Legi dibaca dengan bin-nadzor dan diikuti oleh semua santri (satu santri: satu juz).
- 3) Ziarah Mbah Nasucha : dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Jum'at di awal bulan.
- 4) Ekstrakulikuler : dilaksanakan di luar kegiatan belajar, meliputi rebana, tata rias, baki lamaran dan tata boga. Ekstra rebana diampu oleh Ustadz Fakhry dan yang lainnya diampu oleh Ibu Khotimah.¹⁴

c. Kegiatan Tahunan

Kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, baik di awal tahun, di tengah tahun, maupun di akhir tahun. Kegiatan tahunan ini merupakan agenda pesantren paling besar, dalam pelaksanaannya juga diawasi langsung oleh pengasuh. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi :

- 1) Istighosah : dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram yang bertempat di Masjid Baitul Muttaqin bersama masyarakat sekitar.
- 2) Maulidurrasul : dilaksanakan setiap satu tahun sekali untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw di PPTQ An-Nasuchiyyah bersama masyarakat sekitar.
- 3) Khotmil Qur'an : dilaksanakan setiap bulan Rajab, yaitu wisuda khotimat bin nadzor dan

¹⁴ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020.

bil ghoib yang dihadiri oleh para wali santri dan masyarakat sekitar.

- 4) Haul sesepuh : yaitu haul Mbah Nasucha yang dilaksanakan pada tanggal 13 Dzulhijjah dengan acara pengajian dan dzikir bersama masyarakat sekitar.¹⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Latar Belakang Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu di PPTQ An-Nasuchiyyah

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus memiliki tujuan mencetak penghafal al-Qur'an 30 juz dan berbekal ilmu-ilmu fiqih dan tafsir. Mulai dari awal didirikan sampai sekarang masih tetap memegang teguh ajaran-ajaran Islam, ajaran-ajaran ulama termasuk di antaranya giat dalam membaca dan menghafal al-Qur'an serta mempelajarinya dan berusaha mengamalkan isi kandungan dari al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka mencetak generasi-generasi Qur'ani dan berakhlakul karimah maka Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah melakukan dzikir yang dapat menambah kualitas individu santri, salah satunya yaitu dengan mengamalkan membaca surat al-Insyirah setiap selesai shalat, tepatnya ketika setelah salam dan sebelum bersalaman.¹⁶ Adapun keterangan yang telah disampaikan oleh saudari Ayu Wardana santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah tentang awal pembacaan surat al-Insyirah setelah shalat fardhu adalah "Pembacaan surat al-Insyirah tersebut saya lupa sejak kapan, tapi sudah lama. Semenjak saya semester awal-awal,

¹⁵ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020.

¹⁶ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020.

mungkin semester 1 atau 2 itu tahun 2016 akhir kalau tidak ya 2017 awal.”¹⁷

Rutinitas pembacaan surat al-Insyirah tersebut dilaksanakan atas perintah dari Ustadz Alif Fahrurrisa AH saat selesai pengaosan kitab at-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur’an yang diampu oleh beliau. Seperti yang telah dikatakan oleh saudari Rizki Ulfiatin: “Ustadz Alif saat ngaos at-Tibyan pernah *ngendikan*, jika membaca surat al-Insyirah setelah salam dengan tangan diletakkan di dada InsyaaAllah bisa memberi ketenangan hati.”¹⁸ Begitu juga dikatakan oleh saudari Mahsunah: “Dulu itu pas ngaji sama Ustadz Alif dikasih ijazah kan, disuruh baca itu. Pak Alif bilang ijazatuhunna, terus di suruh jawab na’am entah gimana gitu. Intinya itu isyarat, ijazahnya dikasih terus kita disuruh nerima. Terus kita disuruh ngamalin.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ustadz Alif Fahrurrisa AH tentang pembacaan surat al-Insyirah setelah shalat fardhu adalah sebagai berikut:

“Sebenere sing entuk ijazah iku ogak aku. Tapi orang tua ketika sowan ning ndaleme Habib Umar Muthohar Semarang, ketika ndaleme beliau ijeh ning Tanah Mas dan iku ijeh proses ngapalno Qur’an. Sebenere sing diijazahi iku (sing dikon nglakoni pertama) iku wong tuane. Mungkin (saya tidak tahu) waktu iku aku ijeh cilik, dadi kiro-kiro ‘ah gak usah diwei ijazah’, dadi sing diwei wong tuane. Dengan melihat isi kandungan surat al-Insyirah ketika tak sampaikan sing ning njerone ono ألم نشرح لك صدرك, meskipun iku

¹⁷ Ayu Wardana, Santri PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 1 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Rizki Ulfiatin, Alumni PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 1 Maret, 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁹ Mahsunah, Santri PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 24 Febuari, 2020, wawancara 3, transkrip.

khithob'e ning gone Kanjeng Nabi, tapi boleh lah untuk mengharap bahwa Allah juga melapangkan dadane wong sing moco. Mungkin karena dalam proses tahap belajar iku mesti ono sing dicobo. Gak ono sing mulus, lancar, sesuai karo sing dikarepno tercapai semua, meskipun tercapai tapi jalan menuju kesana iku biasane ono cobaan. Cobaan iki akeh, entah sangu, entah ora kerasan, entah apapun. Dan harapan membaca alam Nasyras iku 'okelah cobaan teko, gakpopo, karena iku sunnatullah. Seberat apapun ujian, seberat apapun musibah kene tetep jalan wae. Mungkin kenapa beliau Habib Umar ngewei ijazah ng gone wong tuo, mungkin ben sekirane wong tuo iku sabar dalam menghadapi ujian. Dadi ketika ngko anake ono ujian berarti anake langsung dijabut, ora sido diwei pendidikan mondok, tapi tetep jalan. InsyaaAllah ngono, dan gene kok tak sampaikno, karena wektu iku aku krungu dan aku juga ng kono dan akhirnya aku juga dikei, aku oleh ngelakoni iku. Ketika iku wis tak lakoni, dan saya rasa iki ono manfaate, InsyaaAllah lah, semoga, karena iki Qur'an dan sampean ning kene yo sing dikaji juga al-Qur'an kan boleh-boleh saja. Ketika sebuah wiridan iku diambil dari al-Qur'an maupun Hadits, siapapun boleh melakukan. Karena itu ma'sum. Engga perlu harus ijazah."

“(Sebenarnya yang dapat ijazah itu bukan saya, tetapi orang tua ketika sowan di rumahnya Habib Umar Muthohar Semarang. Ketika rumah beliau masih di Tanah Mas dan saya masih proses menghafal al-Qur'an. Sebenarnya yang diijazahi itu (yang disuruh mengamalkan pertama) adalah orang tuanya. Mungkin waktu itu saya masih kecil, jadi kira-kira tidak usah dikasih ijazah, maka dari itu

yang dikasih adalah orang tua saya. Dengan melihat isi kandungan surat al-Insyirah ketika saya sampaikan yang di dalamnya terdapat lafadz *ألم نشرح لك صدرك*, meskipun itu khithobnya kepada Kanjeng Nabi, tapi boleh lah untuk mengharap bahwa Allah juga melapangkan dadanya orang yang membaca. Mungkin karena dalam proses tahap belajar itu pasti ada yang diuji. Tidak ada yang mulus, lancar, sesuai dengan yang diharapkan dan bisa tercapai semua, meskipun tercapai tapi jalan menuju kesana itu biasanya ada cobaan. Cobaan itu banyak, entah uang saku, entah tidak betah, entah apapun. Dan harapan membaca surat al-Insyirah itu ‘oke lah cobaan datang, tidak apa-apa, karena itu sunnatullah. Seberat apapun ujian, seberat apapun musibah, kita tetap jalan saja. Mungkin kenapa beliau (Habib Umar) memberi ijazah kepada orang tua, mungkin supaya sekiranya orang tua itu sabar dalam menghadapi ujian. Jadi ketika nanti anaknya dapat ujian berarti anaknya langsung dicabut, tidak jadi dikasih pendidikan pesantren, tapi tetap jalan. InsyaaAllah begitu. Dan kenapa saya sampaikan? karena waktu itu saya mendengarnya, saya juga di sana, akhirnya saya juga dikasih dan aku boleh mengamalkan itu. Ketika itu sudah saya lakukan dan saya kira itu ada manfaatnya, InsyaaAllah lah (semoga) karena ini juga al-Qur’an dan santri di sini yang dikaji juga al-Qur’an kan boleh-boleh saja. Ketika sebuah wiridan itu diambil dari al-Qur’an maupun Hadits, siapapun boleh melakukan. Karena itu ma’sum, tidak perlu harus ijazah.)”²⁰

²⁰ Ustadz Alif Fahrurrisa, Ustadz PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

Latar belakang pembacaan surat al-Insyirah adalah saat ustadz Alif Fahrurrisa masih dalam proses menghafal al-Qur'an, orang tua beliau mendapatkan ijazah tersebut dari Habib Umar Muthohar Semarang. Dengan melihat isi kandungan surat al-Insyirah yang di dalamnya terdapat *ألم نشرح لك صدرك* beliau sampaikan untuk mengharap bahwa Allah juga melapangkan adanya orang yang membaca surat al-Insyirah dan sekiranya sabar dalam menghadapi ujian. Adapun alasan dipilihnya surat al-Insyirah untuk dijadikan suatu amalan setelah shalat tersebut adalah supaya santri-santri beliau sabar dalam menghadapi segala ujian ataupun cobaan dalam proses tahap belajar terutama dalam proses tahap menghafal al-Qur'an, karena proses menghafal al-Qur'an lebih sulit dari apapun. Ustadz Alif Fahrurrisa menerangkan sebagai berikut:

“Surat al-Insyirah iku surat (InsyaaAllah, iki sak elingku) iki turun setelah kanjeng Nabi mendapatkan musibah. Kemudian Allah menurunkan surat al-Insyirah. Dadi ketika nabi dalam keadaan kesusahan, beliau diturunkan surat al-Insyirah. Dalam ayat pertama ae gusti Allah negur beliau, bahwa kanjeng Nabi iku dadane wis dilapangno. ألم نشرح لك صدرك iku kan istifham, hamzah e hamzah istifham, entah faedahe opo aku lali. Tapi iku bahwa Nabi iku mesti lapang dada menerima musibah apa pun iku beliau bisa menerima. Baik kematian keluargane ataupun penolakan terhadap kaumnya dan lain-lain sing jumlahe banyak iku Allah menegur dengan menggunakan surat Al-Insyirah. Artine ngene mbak, ujian atau cobaan atau test lah, test yang diberikan Allah kepada kanjeng Nabi iku lebih berat daripada karo umate. Kanjeng Nabi ujiane iku berat meskipun beliau Nabi, tapi ujiane umate iku gak sepiro abot dibandingno karo ujiane kanjeng Nabi. Kan ngono mestine. Itupun beliau cara

menegurnya dengan menggunakan surat al-Insyirah itu. Meskipun teguran-teguran yang lain banyak, tapi dalam hal masalah kerelaan atau kesabaran untuk menghadapi cobaan dan musibah, turun surat iku. Artine surat iku, mungkin sangat lebih dari cukup untuk dibuat pegangan umate. Kanjeng Nabi wae cukup, harusnya umate turah-turah ketika ingat bahwa cobaane kanjeng Nabi iki lebih berat, cobaane kanjeng Nabi luweh abot, perjuangane beliau juga lebih berat daripada umate. Dadi ketika entah dalam hal pendidikan, entah dalam hal dakwah, entah dalam hal apapun ora pantes ketika seorang iki putus asa dalam hal perjuangan syariat Islam. Meskipun ng surat-surat yang lain banyak.”

“(Surat al-Insyirah itu surat (InsyaaAllah, ini seingat saya) turun setelah Nabi Muhammad mendapatkan musibah. Kemudian Allah menurunkan surat al-Insyirah. Jadi ketika Nabi dalam keadaan kesusahan, beliau diturunkan surat al-Insyirah. Dalam ayat pertama saja Allah menegur beliau, bahwa Nabi Muhammad itu dadanya sudah dilapangkan. ألم نشرح, ألم itu kan istifham, hamzahnya kan hamzah istifham, entah faedahnya apa saya lupa. Tapi itu bahwa Nabi Muhammad pasti lapang dada menerima musibah apa pun itu beliau bisa menerima. Baik kematian keluarganya atau pun penolakan terhadap kaumnya dan lain-lain yang jumlahnya banyak itu Allah menegur dengan menggunakan surat al-Insyirah. Artinya begini mbak, ujian, cobaan atau test lah, test yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad itu lebih berat daripada yang diberikan kepada umatnya. Nabi Muhammad ujiannya itu berat meskipun beliau Nabi, tapi ujian umatnya itu tidak begitu berat jika

dibandingkan dengan ujiannya Nabi Muhammad. Kan pastinya begitu. Itupun beliau cara menegurnya dengan menggunakan surat al-Insyirah. Meskipun teguran-teguran yang lain banyak, tapi dalam hal masalah kerelaan atau kesabaran untuk menghadapi cobaan dan musibah, turun surat itu. Artinya surat itu mungkin lebih dari cukup untuk dijadikan pegangan umatnya. Nabi Muhammad saja cukup, harusnya umatnya ya lebih dari cukup ketika ingat bahwa cobaan Nabi Muhammad itu lebih berat, perjuangan beliau juga lebih berat daripada umatnya. Jadi ketika entah dalam hal pendidikan, dakwah, atau dalam hal apapun tidak pantas ketika seseorang itu putus asa dalam hal perjuangan syariat Islam. Meskipun dalam surat-surat yang lain banyak.)”²¹

2. Praktik Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu di PPTQ An-Nasuchiyyah

Praktik pembacaan surat al-Insyirah setelah shalat fardhu sudah berlangsung kurang lebih tiga tahun dan berjalan sangat baik. Pelaksanaan pembacaan surat al-Insyirah yang berlangsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah pada umumnya dilaksanakan setiap waktu setelah shalat Fardhu, meskipun terkadang santri tetap mengamalkan membaca surat al-Insyirah tersebut setelah shalat sunnah, seperti yang dikatakan saudari Nur Lailatus Sa’adah: “Ini saya kalo baca gak hanya setelah shalat fardhu tok. Setelah shalat tahajud, setelah shalat dhuha, pokoknya setelah shalat saya baca mbak. Gak karena reflek, emang sengaja saya baca.”²² Adapun untuk lokasinya sendiri bertempat di mana santri itu

²¹ Ustadz Alif Fahrurrisa, Ustadz PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 15 Febuari, 2020, wawancara 1, transkrip.

²² Nur Lailatus Sa’adah, Santri PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 25 Febuari, 2020, wawancara 6, transkrip.

melaksanakan shalat, baik di aula, kamar, maupun masjid. Waktu pelaksanaan praktik pembacaan surat al-Insyirah ini dilaksanakan setiap setelah shalat, tepat sesudah salam, sebelum dzikir dimulai dan dilakukan secara mandiri.²³

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Ustadz Alif Fahrurrisa tentang pembacaan surat al-Insyirah setelah shalat fardhu adalah sebagai berikut:

“Alasan kenapa dibaca setelah shalat, karena rangkaian sholat itu do’a mbak. Sholat secara lughot itu kan do’a. Kenapa sholat fardhu, karena sholat fardhu itu mesti sampean lakoni. Minimal ketika sampean melakukan sholat fardhu lima kali, sampean juga melakukan itu lima kali. Terus kalo untuk sholat yang lain, saya tidak tahu boleh atau tidak. Tapi tata cara sing tak krungu, setelah shalat fardhu, sebelum salaman. Gak ono keterangan teko beliau boleh dilakukan kapanpun atau boleh dilakukan setelelah shalat sunnah, gak ono. Setelah shalat fardhu.”

“(Alasan kenapa dibaca setelah shalat, karena rangkaian sholat itu adalah do’a mbak. Sholat secara lughot itu kan do’a. Dan kenapa shalat fardhu, karena shalat fardhu itu pasti kalian lakukan. Minimal ketika kalian melakukan shalat fardhu lima kali, kalian juga melakukan itu lima kali. Terus kalau untuk shalat yang lain, saya tidak tahu boleh atau tidak. Tapi tata cara yang saya dengar, setelah shalat fardhu sebelum salaman. Tidak ada keterangan dari beliau boleh dilakukan kapanpun atau setelah

²³ Observasi langsung di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Tahun Ajaran 2019-2020.

shalat sunnah itu tidak ada. Setelah shalat fardhu.)”²⁴

Adapun proses pelaksanaan pembacaan surat al-Insyirah secara rinci adalah setelah salam langsung menempelkan tangan kanan di dada sebelah kiri kemudian membaca surat al-Insyirah secara lirih dan dilakukan secara mandiri, seperti yang telah dikatakan oleh saudari Mahsunah: “Selesai salam tidak boleh ngucap apa-apa dulu, gak boleh ngomong apa-apa dulu, langsung menempelkan telapak tangan di dada sebelah kiri, telapak tangan kanan. Terus membaca begitu saja. Membacanya di dalam hati yang khusus.”²⁵ Mengenai alasan kenapa tata caranya dengan menempelkan telapak tangan di dada bagian kiri, Ustadz Alif Fahrurrisa menerangkan sebagai berikut: “Ijazah itu gak pake alasan mbak, artinya udah dari sananya. Kalau memang tata cara dari mujiz (pemberi ijazah) sudah memberikan tata cara maka ya harus dilaksanakan.”²⁶

3. Makna dan Pemahaman Santri PPTQ An-Nasuchiyyah Terhadap Surat Al-Insyirah

Pembacaan surat al-Insyirah yang dilakukan setelah shalat fardhu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus merupakan suatu amalan yang dilihat begitu penting karena amalan tersebut bermanfaat bagi yang santri dan memiliki dampak positif bagi santri. Semua surat yang terkandung dalam al-Qur’an adalah sakti, karena al-Qur’an merupakan *kalamullah* yang diturunkan untuk menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur’an mengandung segala faedah dan manfaat yang diyakini umat Islam sebagai mukjizat

²⁴ Ustadz Alif Fahrurrisa, Ustadz PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁵ Mahsunah, Santri PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 24 Februari, 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁶ Ustadz Alif Fahrurrisa, Ustadz PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 15 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

dari Allah. Seperti yang telah disampaikan oleh Ustadz Alif Fahrurrisa sebagai berikut:

“Kalamullah iku tetep sakti daripada kalam liyane. Itu ndak bisa dipungkiri karena kalamullah iku mesti sakti. Sing no njerone ono mukjizat-mukjizat sing mungkin kene gak ngerti. Karena kene wong biasa yo. Retine cuma al-Fatihah karena memang ono hadits e. Tapi itu tidak menutup kemungkinan bahwa surat-surat yang lain itu bisa seperti surat al-Fatihah sing limāquriatlah karena apapun ayate apapun surate iku merupakan bagian dari al-Qur’an, bagian dari kalamullah.”

“(Kalamullah itu tetap sakti daripada kalam lainnya. Itu tidak bisa dipungkiri karena kalamullah itu pasti sakti. Yang di dalamnya terdapat mukjizat-mukjizat yang mungkin kita tidak tahu karena kita orang biasa ya. Kita hanya mengetahui al-Fatihah karena memang ada haditsnya. Tapi itu tidak menutup kemungkinan bahwa surat-surat yang lain itu bisa seperti surat al-Fatihah yang limāquriatlah²⁷ karena apapun ayatnya itu merupakan bagian dari al-Qur’an, bagian dari kalamullah.)”²⁸

Makna dan pemahaman santri terhadap pembacaan surat al-Insyirah setelah shalat fardhu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah di sini beragam. Mulai dari santri yang hanya ikut-ikutan, santri yang berusaha memahami maknanya, sampai dengan santri yang sudah mulai merasakan makna dari pembacaan surat al-Insyirah tersebut. Seperti yang telah diungkapkan oleh saudari Novianti Badriyah:

²⁷ Al-Fātīhatu limā quriat lahu yaitu surat al-Fatihah itu bisa dipakai untuk tujuan apa saja, tergantung niat pembacanya.

²⁸ Ustadz Alif Fahrurrisa, Ustadz PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 15 Febuari, 2020, wawancara 1, transkrip.

“Saya tau itu awalnya dari Zulfa di sampingku. Terus saya tanya, kamu ngapain kalo setelah shalat kok tanganmu di dada. Sudah, katanya itu hatinya biar tentram, terus biar gak gampang galau itu benar. Tapi ya saya ikut-ikutan. Kalau gak saya baca itu kayaknya hatiku ya gimana gitu. Pokoknya saya ikut-ikutan itu. Saya gak paham surat al-Insyirah, gak tau artinya e. Saya tidak tahu keutamaannya, tapi motivasi saya melakukan itu ya biar hati tentram.”²⁹

Pendapat dari Novianti Badriyah tersebut diperkuat dengan pendapat dari Nur Lailatus Sa’adah, bahwa segala jenis kegiatan yang ada di pondok pesantren itu ada maknanya apalagi jika selalu dilakukan maka akan terbiasa dengan sendirinya dan akan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.

“Setau saya al-Insyirah artinya kan melapangkan ya. Kalo baca itu ya InsyaaAllah hatinya lapang. Aku emang orangnya galauan menurutku kok. Tapi kalo gak baca ya kayak gimana gitu. Soalnya udah terbiasa. Awalnya kan emang gak tau apa-apa kan mbak. Disuruh gitu ya gara-gara yang lainnya gitu ya ikut gitu. Terus tau al-Insyirah artinya melapangkan. Oh, mungkin kalau baca itu nanti hatinya lapang. Akhirnya ya ikutan. Setelah mengamalkan surat tersebut saya bisa lebih *legowo* daripada dulu. Kalo dulu menurut saya itu aku orangnya itu dikit-dikit kaya seumpama punya target A kalau tidak kelampai, biasanya emang langsung gak terima gitu loh. Harusnya ya kelampai. Sekarang sudah rada ‘oh, mungkin ini enggak *jatahku*’, gitu sekarang. Entah itu gara-gara sudah semakin dewasa atau gimana saya gak

²⁹ Novianti Badriyah, Santri PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 25 Febuari, 2020, wawancara 5, transkrip.

tau. Ya mungkin emang manfaatnya itu (surat al-Insyirah) atau emang gara-gara udah dewasa aku juga gak tau. Mungkin ya, karena aku orangnya gak peka. Sekarang saya belum merasakan manfaatnya. Entah kalo besok ya. Apa emang gara-gara saya orangnya gak peka, saya ya gak tau. Tapi kalo menurut saya enggak, saya gak tau, gak pernah tak fikirkan aku baca itu ada dampaknya apa enggak, saya gak pernah mikir itu. Tapi emang setelah shalat saya baca. Enggak kok gara-gara reflek, emang aku biasakan.³⁰

Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh saudari Mahsunah dan Ayu Wardana mengenai sesuatu yang mereka rasakan setelah mengamalkan membaca surat al-Insyirah:

“Yang saya pahami tentang surat al-Insyirah ya biar gak galau. Biar semuanya terasa mudah. Kan di situ (Surat Al-Insyirah) ada potongan ayat *inna ma’al ‘usri yusra*. Soalnya dulu aku juga kalo mau ujian disuruh baca itu, kalo mau UTS juga disuruh baca itu dulu. Aku jadi sadar setelah dengerin pepatah dari abah Yunus (Ketua Yayasan). Tapi aku jadi orang *low profile*. Sedih gak ketara, seneng ya biasa. Kayak gitu. Saya ya jadi lebih sabar. Kalau mau apa-apa difikir dulu. Terus aku itu selalu yakin kalo baca surat Al-Insyirah itu Allah meringankan beban aku gitu. Terus ya gak tau, kalau ada masalah ya selalu ada *someone* yang selalu jadi samudra penolongku gitu. Soalnya aku itu udah yakin dengan *mindsetku* itu. Jadi, kayaknya Allah mengabulkan gitu loh.”³¹

³⁰ Nur Lailatus Sa’adah, Santri PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 25 Febuari, 2020, wawancara 6, transkip.

³¹ Mahsunah, Santri PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 24 Febuari, 2020, wawancara 3, transkip.

Berikut adalah penjelasan dari saudari Ayu wardana:

“Surat al-Insyirah itu adalah surat dimana kalau kita mau melaksanakan sesuatu atau punya hajat itu kalau diamalkan terus menerus dengan ikhlas InsyaaAllah akan diberikan kemudahan sesuai dengan maknanya ‘*Inna ma’al ‘usri yusra*’ sesungguhnya dibalik kesulitan itu ada kemudahan. Dibalik surat tersebut kalau kita mau berusaha kan pasti ada jalan. Kalau kita mau bersungguh-sungguh pasti kan ada jalan. Jadi kalau ada sesuatu, saya berusaha yang sungguh-sungguh dan saya yakin Allah pasti telah menyiapkan jalan keluar untuk saya. Dampaknya ya entah itu emang kebetulan atau emang surat al-Insyirah itu tadi, Alhamdulillah semuanya berjalan lancar. Pokoknya hidupnya itu mudah, seperti sekolahnya lancar, pondoknya lancar, ngajinya juga Alhamdulillah. Ya kalau saya mau ngaji setoran biasanya kalau reflek ya biasanya kalau saat gak lancar, aku takut, aku deg-degan itu emang saya baca itu. Alhamdulillah lancar. Tapi kalau nanti saya ulangi lagi tidak lancar, kalau maju akhirnya lancar.”³²

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa mengamalkan pembacaan surat al-Insyirah ataupun kegiatan di Pondok Pesantren membutuhkan pembiasaan diri. Berawal dari keterpaksaan, ikut-ikutan sampai menjadi terbiasa untuk melakukan amalan tersebut. Para santri meyakini bahwa dengan membaca surat al-Insyirah secara istiqomah akan memberikan pengaruh bagi diri sendiri terutama dalam hal keagamaan, yakni akan menambah ketaqwaan kepada Allah Swt. Ketika mengamalkan membaca surat al-Insyirah sudah menjadi kebiasaan

³² Ayu Wardana, Santri PPTQ An-Nasuchiyyah, wawancara oleh penulis, 1 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

maka santri akan merasakan manfaatnya, antara lain membuat hati dan pikiran menjadi tenang saat membacanya, lebih sabar dan lapang dada saat menghadapi masalah, dimudahkan dan dilancarkan segala urusan, baik itu sekolah, pondok maupun setoran hafalan. Sehingga tumbuh semangat untuk terus mengamalkan surat al-Insyirah tersebut meskipun di lain waktu yang telah ditentukan oleh Mujiz (pemberi ijazah).

C. Analisis Data Penelitian

1. Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Fardhu di PPTQ An-Nasuchiyyah

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan terkait latar belakang dan bagaimana praktik pembacaan surat al-Insyirah setelah shalat fardhu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus. Praktik pembacaan surat al-Insyirah setelah shalat fardhu yang dilaksanakan oleh santri PPTQ An-Nasuchiyyah atas dasar perintah dari Ustadz yang mengampu pengajian kitab Tafsir Jalalain dan kitab at-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an, yaitu Ustadz Alif Fahrurrisa. Beliau mendapatkan ijazah tersebut dari Habib Umar Muthohar ketika beliau masih proses menghafal. Praktik pembacaan surat al-Insyirah tersebut bukan karena tidak ada alasan yang kuat atau nash yang perlu diketahui, sehingga Ustadz Alif Fahrurrisa begitu sangat menganjurkannya karena beliau telah mempraktikkannya sendiri. Tentu dengan tingkat ilmu agama yang sangat mumpuni pasti lebih tahu tentang manfaat dari amalan tersebut yang mulai beliau terapkan pada dirinya serta santri yang menimba ilmu kepada beliau. Itulah mengapa setiap selesai shalat para santri PPTQ An-Nasuchiyyah selalu mengamalkannya.

Mengenai praktiknya, penulis menyimpulkan bahwa praktik ini bisa dilihat dari waktu dan proses pembacaannya. Dilihat dari waktu pelaksanaannya bahwa pembacaan surat al-Insyirah tersebut dibaca

tepat setelah salam shalat fardhu, sebelum salaman dan sebelum dibacanya wirid. Selain waktu tersebut tidak ada keterangan dari beliau boleh dilakukan kapanpun atau setelah shalat sunnah itu tidak ada, hanya setelah shalat fardhu. Adapun alasan kenapa surat al-Insyirah tersebut dibaca setelah shalat fardhu, beliau menyebutkan dua alasan. Pertama, karena rangkaian sholat itu adalah do'a. Kedua, karena shalat fardhu pasti dilakukan oleh santri. Minimal ketika santri melakukan shalat fardhu lima kali, maka santri juga mengamalkan surat itu sebanyak lima kali.

Kemudian dari segi proses pembacaannya, surat al-Insyirah dibaca secara mandiri oleh semua santri setelah shalat fardhu. Ada yang unik dalam proses pembacaan surat al-Insyirah tersebut, yaitu cara membacanya dilakukan secara mandiri dengan suara yang lirih dan menempelkan telapak tangan kanan di dada sebelah kiri. Tidak ada alasan apapun mengenai kenapa pembacaan surat al-Insyirah tersebut dilakukan seperti itu, karena tata cara yang diberikan mujiz memang seperti itu dan harus dilaksanakan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh mujiz.

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah mengapa yang dibaca adalah surat al-Insyirah? Menurut narasumber, yaitu Ustadz Alif Fahrurrisa menjelaskan bahwa surat al-Insyirah turun setelah Nabi Muhammad mendapatkan musibah dan dalam keadaan kesusahan. Kemudian Allah melapangkan dada Nabi Muhammad untuk bisa menerima musibah apapun, baik dari kematian keluarganya ataupun penolakan dari kaumnya. Dalam hal kerelaan dan kesabaran untuk menghadapi cobaan dan musibah, Allah menegur Nabi Muhammad dengan menggunakan surat al-Insyirah. Artinya, ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad itu jauh lebih berat daripada yang diberikan kepada umatnya. Maka dari itu surat tersebut mungkin lebih dari cukup untuk dijadikan pegangan umatnya

karena cobaan dan perjuangan beliau lebih berat daripada umatnya. Jadi tidak pantas ketika seseorang putus asa dalam hal perjuangan syariat Islam mengingat perjuangan dan cobaan Nabi Muhammad lebih berat daripada umatnya.

2. Makna dan Pemahaman Santri PPTQ An-Nasuchiyyah Terhadap Surat Al-Insyirah

Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan mengenai pembacaan surat al-Insyirah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus yang pertama kali muncul dipikiran kita adalah persoalan membacanya. Membaca adalah langkah awal bagi seseorang untuk memahami apa yang sedang ia baca. Jika seseorang ingin memahami al-Qur'an, langkah awal adalah membacanya. Ada banyak sekali manfaat dan dampak positif dari membaca, lebih-lebih yang dibaca adalah al-Qur'an.

Apabila seseorang membaca al-Qur'an dengan diikuti pemahaman yang benar, maka diharapkan akan semakin tumbuh keyakinan akan kebenaran al-Qur'an sehingga akan mendapatkan limpahan rahmat dari Allah Ta'ala. Seseorang yang membaca al-Qur'an dengan keyakinan dan memiliki keterbatasan kemampuan dalam memahami ayat atau surat dalam al-Qur'an tetap dinilai sebagai suatu ibadah yang bernilai tinggi. Tetapi demikian juga seseorang yang tidak berusaha memahami teks al-Qur'an, maka tidak akan mendapatkan informasi atau rahmat yang datangnya dari Allah.

Menurut mereka, ketika mengamalkan membaca surat al-Insyirah sudah menjadi kebiasaan maka akan dapat merasakan manfaatnya, antara lain membuat hati dan pikiran menjadi tenang saat membacanya, lebih sabar dan lapang dada saat menghadapi masalah, dimudahkan dan dilancarkan segala urusan, baik itu sekolah, pondok maupun setoran hafalan sesuai dengan salah satu ayat dalam surat tersebut, yaitu *inna ma'al 'usri yusra* (sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan).

Apabila kita dapat memahami dan menghayati makna dari surat al-Insyirah tersebut maka akan memberikan pengaruh dalam kehidupan kita dengan mengambil pelajaran hidup, menjadi pribadi yang lebih sabar lagi, dapat lebih tenang ketika menghadapi masalah, selalu ingat dengan Allah, melaksanakan ibadah kepada Allah dengan ikhlas dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Menurut narasumber, surat al-Insyirah akan memberikan pengaruh yang besar dalam pribadi seseorang, baik mengenai ibadah kepada Allah maupun mengenai sikap dan tingkah laku dalam menghadapi masalah kehidupan di dunia ini.

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial maka harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu: 1) makna obyektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung; 2) makna ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan); 3) makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.³³

Ketika santri maupun ustadz mengungkapkan pemahamannya terhadap makna pembacaan surat al-Insyirah, maka semuanya itu dapat menunjukkan satu makna obyektif yang sama yaitu memandang bahwa pembacaan surat al-Insyirah tersebut merupakan suatu amalan yang harus dilaksanakan para santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah sehingga menjadi kebiasaan yang

³³ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme, Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, 15.

menjadi rutinitas para santri setelah shalat meskipun sudah tidak lagi menjadi santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah.

Namun ketika dilihat dari makna ekspresifnya (makna yang ditunjukkan oleh aktor) tentu akan memiliki makna yang berbeda dan beragam karena bagi sebagian besar santri yang ikut mengamalkan membaca surat al-Insyirah tersebut dapat membuat hati dan pikiran menjadi tenang, lebih sabar dan lapang dada saat menghadapi masalah, dimudahkan dan dilancarkan segala urusan serta mendapatkan fadhilah dari amalan tersebut. Kemudian yang terakhir adalah makna dokumenter dari pembacaan surat al-Insyirah ini sangat sulit diketahui, karena makna dokumenter merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi sehingga pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa sesuatu yang diekspresikan menunjukkan kepada manfaat dari amalan tersebut. Misalnya seperti yang dikatakan oleh Kurotul Aini dan Nur Lailatus Sa'adah, bahwa mereka merasa belum merasakan makna dan dampak dari pembacaan tersebut. Mereka berpendapat bahwa manfaat dari pembacaan surat tersebut tidak langsung bisa dirasakan atau mungkin mereka yang tidak peka. Manfaatnya itu tetap ada tapi tidak mungkin langsung dapat dirasakan, bisa saja dapat merasakan manfaatnya di masa yang akan datang.